Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No. 2 2025
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

IMPLEMENTASI PROGRAM "ZERO WASTE " DALAM MEMBENTUK KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN SISWA KELAS IV DI SDN 5 LABUHAN HAJI KABUPATEN LOMBOK TIMUR

Muh Syahruddin Amin[1] *, Lalu Muh Islahur Akbar[2*], Baiq Hilmia Azani[3], Ernawati Handayani[4], Ismayanti[5], Padema Suriani[6]
Universitas Hamzanwadi, Indonesia

Email: lalumuhislahulakbar@gmail.com baiqhilmiaa12@gmail.com , ismayantiismayanti55@gmail.com , padmasuryiani@gmail.com , ernawatihandayani72@gmail.coml.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan berujuan untuk mendeskripsikan (1) Implementasi kegiatan sabtu budaya dalam membentuk karakter peduli sosial siswa kelas 4 SDN 5 Labuhan Haji, (2) kendala yang dialami dalam implementasi kegiatan sabtu budaya dalam pembentukan karakter peduli sosial siswa kelas 4 SDN 5 Labuhan Haji Pendekatan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara mereduksi data yang tidak relevan, menyajikan data dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data dilakukan cara triangulasi Hasil penelitian diperoleh bahwa (1) persepsi guru terhadap kegiatan Sabtu Budaya umumnya positif, karena guru melihat kegiatan tersebut sebagai sarana efektif untuk menanamkan nilai karakter peduli sosial, memperkenalkan budaya lokal seperti tarian dan pakaian adat, (2) Proses implementasi kegiatan Sabtu Budaya di SD 5 Labuhan Haji dalam membentuk karakter peduli sosial dilakukan dalam bentuk kegiatan rutin, spontan dan keteladanan. (3) Respon siswa terhadap kegiatan Sabtu Budaya dalam meningkatkan kepedulian sosial di lingkungan sekolah sangat antusias dan bersemangat karena disebabkan oleh kegiatan-kegiatan yang menarik dalam pelaksanaannya seperti tarian sebagai hiburan.

Kata Kunci: Zero Waste Karakter Peduli lingkungan

Abstract

This study was conducted with the aim of describing (1) the implementation of Saturday cultural activities in forming the socially caring character of 4th grade students of SDN 5 Labuhan Haji, (2) the obstacles experienced in the implementation of Saturday cultural activities in forming the socially caring character of 4th grade students of SDN 5 Labuhan Haji. The approach in this study is qualitative with descriptive research type, with data collection techniques used are interviews, observation, and documentation. Data were analyzed by reducing irrelevant data, presenting data and drawing conclusions. Data validity testing was carried out using triangulation. The results of the study obtained that (1) teachers' perceptions of Saturday Cultural activities were generally positive, because teachers saw these activities as an effective means to instill socially caring character values, introduce local culture such as dance and traditional clothing, (2) The process of implementing Saturday Cultural activities at SD 5 Labuhan Haji in forming socially caring character was carried out in the form of

Article History
Received: Desember 2025
Reviewed: Desember 2025
Published: Desember 2025

Plagirism Checker No 725
Prefix DOI: Prefix DOI: 10.8734/sindoro.v1i2.360
Copyright: Author
Publish by: SINDORO

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No. 2 2025
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

routine, spontaneous and exemplary activities. (3) Students' responses to Saturday Cultural activities in increasing social awareness in the school environment were very enthusiastic and enthusiastic because they were caused by interesting activities in their implementation such as dance as entertainment.

Keywords: Saturday culture, Social Care Character.

PENDAHULUAN

Budaya Indonesia adalah seluruh kebudayaan nasional, kebudayaan lokal, maupun kebudayaan asal asing yang telah ada diindonesia sebelum indonesia merdeka pada tahun 1945. Budaya di Indonesia memiliki peran signifikan dalam membentuk individu dan memajukan kehidupan bangsa. identitas budaya tidak hanya membedakan suatu kelompok dari kelompok lain,tetapi juga menjadi dasar dalam memahami sejarah dan warisan yang dimiliki. Berbagai aspek budaya seperti bahasa, agama, tradisi, seni dan adat istiadat memainkan peran penting dalam interaksi sosial dan melakukan pengembangan kepribadian. namun, identitas budaya juga rentan terhadap perubahan akibat globalisasi, migrasi dan moderninasi yang dapat menggeser nilai-nilai budaya. Budaya juga memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan sebuah karakter baik individiu maupun masyarakat. Setiap masyarakat sudah memiliki kebiasaan dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi yang dapat membentuk cara berpikir,bertindak dan berinteraksi dengan lingkungannya.nilai- nilai budaya yang ada seperti kejujuran, kerja keras, saling menghormati dan bergotong royong sudah menjadi prinsip-prinsip dasar dalam sebuah kehidupan sosial yang dapat membentuk perilaku positif dalam masyarakat. Kalangan generasi muda ini lebih memperlihatkan ketertarikan mereka pada gaya budaya barat. Selain itu, seni yang mereka minati adalah seni budaya barat.

Mereka mengikuti segala sesuatu berhubungan dengan budaya barat, baik itu cara berpakaian, model rambut dan mereka pula tertarik pada musik dan film dari barat. Hal ini tidak mengkhawatirkan apabila generasi muda tidak melupakan budaya lokal meskipun tertarik pada budaya barat. Pemikiran ini dirasa mulai mengungkap permasalahan karena antara yang diharapkan serta kenyataan yang tidak terjadi itu tidak cocok. Harapannya adalah anak muda Indonesia pada biasanya dan kalangan siswa SD Negeri 5 Labuhan Haji pada khususnya ingin mempelajari dan melestarikan seni budaya lokal meski mereka tertarik pada budaya barat. Realitasnya tidak seperti itu, kalangan generasi muda tersebut malah tidak mau untuk mempelajari budaya lokal karena dianggap kurang menarik serta kurang kekinian. Padahal budaya lokal tidak kalah menarik dengan budaya barat. Budaya lokal malah memiliki keunggulan, ialah tidak hanya bernilai estetika tinggi, budaya lokal tersebut mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang baik digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan. Apabila seni budaya lokal saja dilupakan hingga nilai-nilai kearifan lokalnya pun juga akan dilupakan dan hilang dimakan zaman. Inilah kenapa didalam kegiatan Sabtu budaya perlu ditanamkan nilai-nilai budaya lokal itu sendiri. Sabtu Budaya merupakan program rutin yang diadakan setiap hari Sabtu di sekolah sebagai upaya mengenalkan, melestarikan, dan mengapresiasi budaya Indonesia. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan budaya, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter, salah satunya karakter peduli sosial. Bagi siswa Kelas IV SD Negeri 5 Labuhan Haji, yang berada pada tahap perkembangan sosial yang kuat, kegiatan ini menjadi media efektif untuk menumbuhkan rasa kepedulian terhadap orang lain, lingkungan, dan kebersamaan. Namun, dalam praktiknya, tidak semua siswa menunjukkan sikap peduli sosial dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Fenomena seperti kurangnya kerja sama, rendahnya empati terhadap teman, dan minimnya partisipasi dalam kegiatan sosial sering kali terlihat di kalangan siswa sekolah dasar, termasuk di SD Negeri 5 Labuhan Haji. Secara umum Implementasi dalam kamus besar Indonesia berarti pelaksanaan

Vol. 18 No. 2 2025
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

atau penerapan. Istilah suatu implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Implementasi merupakan sebuah penempatan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap. Tujuan Implementasi Sabtu Budaya di SD Negeri 5 Labuhan Haji untuk: a) menanamkan nilai-nilai sosial dan moral kepada siswa. b) membentuk karakter peduli sosial sejak dini. c) menguatkan kecintaan terhadap budaya lokal. d) meningkatkan partisipasi dan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan sosial dan budaya. Bentuk kegiatan Sabtu budaya yang ada di SD Negeri 5 Labuhan Haji, yaitu mengenakan pakaian adat daerah pada hari sabtu, menampilakan pertunjukan seni daerah (tarian, lagu, musik tradisional). Kondisi positif dilaksanaknnya kegiatan sabtu budaya mendorong partisipasi siswa lebih aktif dan menyenangkan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moeleong, 2006). Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan- kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara mereduksi data yang tidak relevan, menyajikan data dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data dilakukan cara triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SD Negeri 5 Labuhan Haji merupakan salah satu sekolah jenjang SD berstatus Negeri yang berada di wilayah Kecamatan Labuhan Haji, Kabupaten. Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Sekolah Dasar Negeri 5 Labuhan haji didirikan pada tanggal 21 Juli 1980 dengan Nomor SK Pendirian yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

a. Persepsi Guru Mengenai Implementasi Kegiatan Sabtu Budaya Dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Siswa Kelas IV Di SD Negeri 5 Labuhan Haji.

Program “Zero waste Sabtu Budaya” merupakan salah satu inovasi kegiatan sekolah yang bertujuan membentuk karakter peduli sosial sekaligus mengenalkan budaya daerah kepada siswa. Program ini menggabungkan konsep Zero With (Zero Waste and Healthy Thinking), yaitu gerakan sekolah tanpa sampah sekaligus menanamkan pola pikir sehat, dengan kegiatan Sabtu Budaya yang berfokus pada pelestarian nilai-nilai budaya lokal. Dalam pelaksanaannya, kegiatan Zero Waste Sabtu Budaya dilakukan setiap hari Sabtu dengan berbagai aktivitas edukatif dan kreatif, seperti menampilkan kesenian daerah (tari dan sastra), memasak kuliner lokal, mengadakan pameran budaya, serta mengenakan pakaian adat atau batik pada hari tertentu. Selain itu, terdapat pula kegiatan Zero Waste yaitu gotong royong membersihkan lingkungan sekolah, pengelolaan sampah organik dan anorganik, serta edukasi tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Melalui integrasi kegiatan budaya dan peduli lingkungan ini, siswa tidak hanya dikenalkan pada kearifan lokal, tetapi juga dilatih untuk memiliki kepedulian sosial dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya. Program ini menjadi media efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti gotong royong, disiplin, peduli sosial, dan cinta tanah air. Hal ini sejalan dengan pernyataan Kepala SD Negeri 5 labuhan haji, bapak budyanta, dalam wawancara pada hari Rabu 7 November 2025, yang menyampaikan bahwa kegiatan Sabtu Budaya merupakan sarana efektif untuk menanamkan

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 18 No. 2 2025
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

nilai-nilai sosial, kebersamaan, dan kepedulian terhadap lingkungan sosial dan budaya di kalangan siswa sekolah dasar.

b. Persepsi Guru Mengenai Implementasi Kegiatan "Zero With Sabtu Budaya" dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Siswa Kelas IV di SD Negeri 5 Labuhan Haji

Kegiatan "Zero Waste Sabtu Budaya" merupakan program sekolah yang dilaksanakan setiap hari Sabtu dengan tujuan melestarikan dan mengenalkan budaya daerah kepada siswa sekaligus menanamkan kepedulian terhadap lingkungan. Program ini memadukan dua konsep, yaitu *Zero With* (Zero Waste and Healthy Thinking) sebagai gerakan peduli lingkungan dan kesehatan, serta *Sabtu Budaya* yang menekankan pelestarian nilai-nilai budaya lokal.

Berbagai aktivitas dilakukan dalam kegiatan ini, antara lain menampilkan tarian tradisional, kesenian daerah, permainan rakyat, kerajinan tangan, memasak kuliner lokal, serta mengenakan pakaian adat atau batik pada hari tertentu. Selain itu, kegiatan *Zero Waste* mencakup gotong royong membersihkan lingkungan sekolah, pengelolaan sampah organik dan anorganik, serta edukasi tentang pentingnya hidup sehat dan menjaga kebersihan. Kegiatan ini bertujuan menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya bangsa sekaligus membentuk karakter peduli sosial dan peduli lingkungan pada diri siswa.

Penanaman karakter peduli sosial dan peduli lingkungan sangat penting dilakukan di lingkungan sekolah mengingat saat ini karakter tersebut cenderung menurun. Fenomena seperti kurangnya empati terhadap teman, perilaku bullying, hingga ketidakpedulian terhadap kebersihan lingkungan menjadi tantangan nyata. Penanaman karakter ini dapat dilakukan melalui integrasi budaya sekolah dan pembelajaran IPS. Masrakun (Amaniah, 2022), Persepsi guru mengenai implementasi kegiatan Zero Waste Sabtu Budaya dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan karakter dan nilai-nilai sosial siswa melalui kegiatan budaya serta membangun kesadaran lingkungan melalui praktik *Zero Waste*. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan melestarikan budaya lokal maupun nasional, mengapresiasi dan mempromosikan budaya seperti pakaian adat, bahasa daerah, seni tari, jajanan tradisional, dan cerita rakyat agar tetap terjaga. Melalui *Zero With Sabtu Budaya*, sekolah berupaya menanamkan nilai-nilai kearifan lokal, gotong royong, dan tanggung jawab lingkungan kepada generasi muda. Sejalan dengan pendapat Nawawi & Bedi (2025),

Kegiatan yang mengintegrasikan kearifan lokal dapat menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap budaya serta membangun kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Kegiatan Zero Waste Sabtu Budaya juga merupakan bentuk implementasi dari kebijakan Kurikulum Merdeka yang mendorong pengintegrasian budaya dan lingkungan dalam proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi sekolah untuk mengembangkan muatan kearifan lokal dan pendidikan lingkungan hidup, baik sebagai mata pelajaran tersendiri, terintegrasi ke seluruh mata pelajaran, maupun melalui *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (Kemendikbud, 2022).

Peserta didik dan guru mengenakan pakaian adat saat kegiatan berlangsung sebagai bentuk penghormatan terhadap budaya lokal. Sekolah juga menanamkan kebiasaan *Zero Waste* seperti membawa tempat makan dan minum sendiri, memisahkan sampah, dan mengurangi penggunaan plastik sekali pakai. Dengan mengenakan pakaian adat dan menerapkan gaya hidup ramah lingkungan, siswa belajar menghargai warisan budaya serta bertanggung jawab terhadap alam sekitar. Hal ini menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas bangsa dan kesadaran menjaga bumi. Sejalan dengan pendapat Putri et al. (2022),

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 18 No. 2 2025
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

Mengenakan pakaian adat mengajarkan peserta didik menghargai keanekaragaman budaya Indonesia dan menumbuhkan rasa nasionalisme. Begitu pula dengan penerapan prinsip *Zero Waste* yang membentuk kebiasaan hidup bersih, sehat, dan peduli lingkungan. Kegiatan menari dan berkesenian dalam Sabtu Budaya juga melatih kerja sama, toleransi, dan empati antar siswa. Ramdani et al. (2020) menegaskan bahwa pembelajaran seni tradisional tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter seperti gotong royong, kepedulian sosial, dan tolong-menolong.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi guru terhadap kegiatan Zero With Sabtu Budaya sangat positif. Guru menilai kegiatan ini sebagai sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter peduli sosial, cinta budaya, serta tanggung jawab terhadap lingkungan. Integrasi antara budaya lokal dan gerakan peduli lingkungan menjadikan kegiatan ini tidak hanya memperkenalkan budaya daerah, tetapi juga membentuk generasi muda yang berkarakter, berbudaya, dan berwawasan lingkungan.

c. Proses Implementasi Kegiatan "Zero Waste dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Siswa Kelas IV di SD Negeri 5 Labuhan Haji

Peserta didik pada jenjang sekolah dasar perlu dibekali dengan karakter peduli sosial yang kuat sejak dini. Karakter yang diharapkan mencakup nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, serta sikap menghormati guru, teman, dan lingkungan sekitarnya. Dalam upaya mengembangkan pendidikan karakter peduli sosial, nilai-nilai budaya lokal dan kepedulian terhadap lingkungan dapat dimanfaatkan sebagai dasar utamanya. Memadukan budaya lokal dengan pendidikan lingkungan melalui program "Zero Waste Sabtu Budaya" memungkinkan siswa untuk memahami, mengapresiasi, serta melestarikan warisan budaya dan alam sekitar. Hal ini membantu membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai moral, etika, dan kepedulian terhadap lingkungan. Program ini menjadi wadah bagi siswa untuk mengenal budaya daerah sekaligus berperan aktif menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Implementasi "Zero With Sabtu Budaya" dalam pembentukan karakter peduli sosial siswa kelas IV di SD Negeri 5 Labuhan Haji menjadi salah satu inovasi sekolah untuk menanamkan nilai sosial dan budaya melalui pembiasaan yang menyenangkan. Kegiatan ini mengintegrasikan pendidikan karakter, budaya, dan lingkungan dengan berbagai bentuk kegiatan, antara lain: 1) Kegiatan Rutin Kegiatan rutin dilaksanakan setiap hari Sabtu oleh guru kelas IV bersama siswa. Tujuan kegiatan ini adalah menanamkan kebiasaan positif yang dilakukan secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pendapat Dirjen Pendidikan Nasional (2006) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter bukan sekadar mengajarkan mana yang benar dan salah, tetapi menanamkan kebiasaan melakukan hal yang baik agar menjadi bagian dari perilaku sehari-hari. Bentuk kegiatan rutin dalam Zero With Sabtu Budaya meliputi: a) Kegiatan Menari Tradisional Menari dan budaya memiliki hubungan yang erat; seni tari merupakan bentuk ekspresi budaya yang mencerminkan nilai-nilai, identitas, dan sejarah suatu masyarakat. Melalui kegiatan menari, siswa belajar melestarikan warisan budaya, menumbuhkan rasa cinta tanah air, serta mengembangkan kreativitas dan karakter. Tarian tradisional menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan empati. Kegiatan menari yang dilakukan secara berkelompok juga melatih siswa untuk bekerja sama, menghormati satu sama lain, dan menerima perbedaan.

Hal ini memupuk nilai-nilai peduli sosial dan gotong royong. Sejalan dengan pendapat Ramdani et al. (2020), pembelajaran seni tari tradisional tidak hanya mengajarkan teknik menari, tetapi juga menanamkan nilai karakter seperti kerja sama, empati, kemandirian, sopan santun, dan tolong-menolong. b) Kegiatan Gotong Royong dan Zero Waste Nilai gotong royong tercermin dalam kegiatan Zero Waste , terutama dalam upaya menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Siswa bersama guru membersihkan halaman, memilah sampah organik dan anorganik,

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No. 2 2025
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

serta membuat kompos sederhana. Mereka juga diajarkan untuk membawa tempat makan dan minum sendiri agar mengurangi penggunaan plastik sekali pakai.





Melalui kegiatan gotong royong dan Zero Waste, siswa belajar bekerja sama, menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan, dan memahami pentingnya menjaga kebersihan sebagai bagian dari karakter peduli sosial. Guru dan siswa saling membantu demi kelancaran kegiatan, sehingga nilai solidaritas dan tanggung jawab sosial terbentuk secara alami. 2) Kegiatan Spontan Kegiatan spontan dilakukan secara langsung ketika guru menemukan perilaku yang perlu diberikan pujian atau teguran. Peran guru dalam kegiatan ini adalah memberikan nasihat, motivasi, atau penghargaan kepada siswa yang menunjukkan perilaku positif. Menurut Keat (Maria, 2005).

Untuk anak usia sekolah dasar, penghargaan dapat diberikan dalam bentuk nyata seperti hadiah kecil, sehingga nilai perilaku baik akan lebih mudah ditanamkan. Guru kelas IV SD Negeri 5 Labuhan Haji memberikan penghargaan berupa pujian seperti “Anakku hebat!”, “Kamu pintar!”, atau “Terima kasih sudah membantu teman.” Hal ini mampu memotivasi siswa untuk terus melakukan tindakan peduli sosial, baik terhadap teman maupun lingkungan. Sebaliknya, jika guru menemukan perilaku yang kurang baik, maka guru memberikan teguran secara spontan agar siswa menyadari kesalahannya. Sejalan dengan pendapat Masnur (2009), guru wajib memberikan teguran untuk mengingatkan siswa agar mengamalkan perbuatan baik. Teguran ini diberikan dengan cara yang mendidik, seperti mengingatkan siswa untuk tidak acuh terhadap teman, menghormati guru, dan menjaga kebersihan lingkungan. 3) Kegiatan Keteladanan Guru memiliki peran penting sebagai teladan dalam pembentukan karakter peduli sosial. Guru tidak hanya mengajarkan nilai-nilai, tetapi juga memperlihatkannya melalui sikap dan tindakan nyata. Wibowo (2012) menyatakan bahwa keteladanan merupakan perilaku dan sikap guru yang dapat menjadi contoh bagi peserta didik dalam bertindak. Guru kelas IV SD

Vol. 18 No. 2 2025
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

Negeri 5 Labuhan Haji memberikan contoh nyata seperti berinfaq, membantu teman, menyapa sesama, menjaga kebersihan lingkungan, serta ikut berpartisipasi dalam kegiatan Zero With dan Sabtu Budaya. Menurut Elmubarok (2009).

Siswa sekolah dasar cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya, termasuk guru. Oleh karena itu, keteladanan guru menjadi sarana efektif dalam menanamkan karakter peduli sosial dan peduli lingkungan. Bentuk perilaku keteladanan yang dilakukan guru antara lain ikut serta dalam gotong royong, mengajak siswa menari bersama, memilah sampah, dan memberikan bantuan kepada siswa yang membutuhkan. Dengan demikian, siswa dapat melihat contoh nyata dan terdorong untuk menirunya dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan *Zero Waste Sabtu Budaya* di SD Negeri 5 Labuhan Haji memperoleh persepsi yang sangat positif dari para guru. Program ini dianggap efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter peduli sosial, cinta budaya, dan kepedulian terhadap lingkungan pada siswa sekolah dasar. Melalui perpaduan antara kegiatan budaya dan gerakan *Zero Waste*, siswa tidak hanya diajak mengenal serta melestarikan budaya lokal, tetapi juga dibiasakan untuk hidup bersih, sehat, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan**.**

DAFTAR PUSTAKA

Miles, M. B. & Huberman, M. (1992). Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Penerbit. Universitas Indonesia.

Adesemewo (2022). Basic of Education: The Meaning And Scope Of Education. Olabisi Onabanjo University.

Amelia,M. & Ramadan, Z.H. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu. 5 (6), doi: 10.31004/basicedu.v5i6.1701

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Mennegah Kemendikbud. (2016). pendidikan karakter sebagai bagian dari Gerakan Revolusi Mental dan Nawacita, yang kemudian mengarah pada Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Hidayat, O.S. (2020). Pendidikan Karakter Anak abad-21. Jakarta. Edura UNJ.

Husna Zulfa (2023). Upaya Penanaman Pendidikan Karakter pada siswa kelas IV di MI NW Jerowaru Lombok Timur Tahun Pelajaran 2023/2024. Skripsi. Tidak diterbitkan.

Kompasiana, 2023. Sabtu Budaya" Pelestarian Kebudayaan Tradisional Mahasiswa COD SDN Mlancu 2, Kandangan Kediri. (diakses, 1 Sepetember 2023)

Nurmayanti, A., Ismail, M., Sawaludin, S., & Yuliatin, Y. (2023). Implementasi Program Sabtu Budaya Sebagai Penguatan Civic Disposition di SMP Negeri 15 Mataram. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 8(1b), 602–612. doi: 10.29303/jipp.v8i1b.1

Kurniawansyah, E., & Rodiatun, I. F. (2022). Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Kegiatan Pekan Sabtu Budaya di SMA Negeri 1 Keruak. Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA, 5(2), 290–294. doi:10.29303/jpmpi.v5i2.1801

Husnullail, M. Risnita, & Jaelani, M.S, (2024) Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah. Journal Genta Mulia. 15(2). 70-78.

Vol. 18 No. 2 2025
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

Wardatun, P., & Khadavi, M. J. (2025). Penguatan Nilai Religiusitas Terhadap Pengembangan Diri Siswa Di Man 2 Probolinggo. TA'LIM : Jurnal Stdi Pendidikan Islam, 8(1), 107-121. doi:10.52166/talim.v8i1.8019

Nizary, M.A., & Hamami, T. (2020). Budaya Sekolah. At-Tafkir, 13(2),161–172. doi:10.32505/at.v13i2.1630

Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Safitri, I. S., Saraswati, D., & Wahyuni, E. N. (2021). Teori Gestalt (Meningkatkan Pembelajaran melalui Proses Pemahaman). Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 1002-1011

Suharmoko, 2016. Pendidikan Karakter dalam Al-quran. Jurnal Kependidikan. 8(1) 33-57. ISSN:1979.2549

Sukatin, Nur;aini, Sari, N. Hamidia,U. &Akhiri, K. (2022. Pendidikan Karakter Anak. Jurnal Ilmu Keislaman, 2(2) 7-13. doi:10.57251/hij.v2i2.783.

Sulasmi. E, 2021. Kebijakan dan Permasalahan Pendidikan. UMSUPress. Medan.

Sumarto, 2019. Budaya, Pemahaman dan Penerapannya "Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Keseninan dan Teknologi". Jurnal Literasiologi. 1(2), 1-16.

Suryanti, EW. 2019. Pengembangan Budaya Organisasi di Sekolah. LIKHITAPRAJNA. Jurnal Ilmiah. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan ISSN: 1410-8771 19. (1),1-12.

Samami, M. (2016) Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya,

Ulfah, U. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 5(1), 153–161.doi: 10.54371/jiip.v5i1.392